

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Deskripsi

Tugas Akhir Dasar Perencanaan serta Perancangan Arsitektur (DP3A) Universitas Muhammadiyah Surakarta yang akan dikembangkan oleh penulis ialah **Revitalisasi Perpustakaan Daerah Kota Salatiga sebagai *Learning commons* Berbasis *Third Place* untuk Mengoptimalkan Ruang Belajar Publik**. Untuk memudahkan pembaca dalam mengerti judul, berikut ialah pengertian dari judul:

- Revitalisasi : Revitalisasi merupakan upaya menghidupkan kembali suatu kawasan atau bangunan yang mengalami penurunan kualitas fungsi melalui perbaikan fisik, peningkatan kualitas ruang, serta penyesuaian fungsi agar kembali aktif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Revitalisasi tidak hanya berfokus pada pembaruan fisik, tetapi juga pada peningkatan aktivitas sosial di dalamnya (Danisworo & Martokusumo, 2002).
- Perpustakaan Daerah : Perpustakaan daerah merupakan lembaga layanan publik yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah untuk menyediakan akses informasi, pengetahuan, dan sumber belajar bagi masyarakat. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat literasi, pendidikan nonformal, serta sarana pengembangan budaya membaca yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat (Perpustakaan Nasional RI, 2017).
- Kota Salatiga : Kota Salatiga merupakan kota otonom di Provinsi Jawa Tengah yang dikelilingi

sepenuhnya oleh wilayah Kabupaten Semarang, dengan luas wilayah 56,78 km² yang terbagi menjadi 4 kecamatan dan 23 kelurahan. Kota ini dikenal sebagai kota pendidikan dengan iklim sejuk pada ketinggian 450–825 mdpl, dan menjadi fokus perancangan dalam kajian ini (Salatiga, 2024).

Learning commons : *Learning commons* merupakan konsep pengembangan perpustakaan modern yang menyediakan ruang belajar terbuka, fleksibel, serta mendukung aktivitas kolaboratif. Konsep ini mengintegrasikan fasilitas belajar, teknologi informasi, ruang diskusi, serta area interaksi sosial untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif (Beagle, 2006).

Third Place : *Third Place* merupakan ruang sosial yang berada di luar rumah (first place) dan tempat kerja atau institusi formal (second place), yang berfungsi sebagai tempat berkumpul, berinteraksi, dan membangun komunitas secara informal. Ruang ini bersifat terbuka, nyaman, serta mendorong interaksi sosial di antara penggunanya (Oldenburg, 1999).

Ruang Belajar Publik : Ruang belajar publik merupakan ruang yang dapat diakses oleh masyarakat secara terbuka untuk melakukan aktivitas belajar baik secara individu maupun kelompok. Ruang ini mendukung kegiatan membaca, berdiskusi, bertukar pengetahuan, serta aktivitas edukatif lainnya dalam lingkungan yang inklusif dan nyaman (Aabø & Audunson, 2012).

Mengoptimalkan : Mengoptimalkan dalam konteks perancangan arsitektur merupakan upaya memaksimalkan potensi fungsi, kualitas ruang, serta kenyamanan suatu fasilitas agar dapat digunakan secara lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan pengguna (Ching, 2015).

Berdasarkan penjelasan dari masing-masing istilah di atas, dapat ditegaskan bahwa **"Revitalisasi Perpustakaan Daerah Kota Salatiga sebagai *Learning commons* Berbasis *Third Place* untuk Mengoptimalkan Ruang Belajar Publik"** merupakan upaya menghidupkan kembali fungsi Perpustakaan Daerah Kota Salatiga agar tidak lagi sekadar menjadi tempat penyimpanan koleksi buku, melainkan berkembang menjadi ruang belajar publik yang fleksibel, kolaboratif, dan inklusif.

Konsep *Learning commons* yang diangkat merujuk pada pendekatan pengembangan perpustakaan modern yang mengintegrasikan berbagai fasilitas pembelajaran, teknologi informasi, serta ruang interaksi dalam satu lingkungan yang mendukung aktivitas belajar secara aktif dan partisipatif. Pendekatan ini menjadi relevan di tengah perubahan pola belajar masyarakat yang semakin menekankan kolaborasi, diskusi, dan pemanfaatan teknologi digital.

Penerapan konsep *Third Place* dalam perancangan ini bertujuan menjadikan perpustakaan bukan sekadar bangunan formal yang kaku, melainkan ruang publik yang nyaman, terbuka, dan menarik bagi semua kalangan untuk datang, berlama-lama, dan berinteraksi secara sosial. Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut dalam konteks revitalisasi, kajian ini bermakna sebagai upaya merumuskan konsep perancangan Perpustakaan Daerah Kota Salatiga yang mampu mengoptimalkan fungsinya sebagai ruang belajar publik yang mendukung aktivitas literasi, pembelajaran kolaboratif, dan interaksi sosial masyarakat.

1.2 Latar belakang

1.2.1 Transformasi Peran Perpustakaan di Era Pembelajaran Modern

Perkembangan teknologi informasi serta perubahan pola pembelajaran masyarakat telah mempengaruhi peran perpustakaan dalam mendukung aktivitas belajar. Pada masa lalu, perpustakaan lebih dikenal sebagai tempat penyimpanan koleksi buku serta ruang membaca yang bersifat individual dan cenderung tenang. Namun seiring dengan berkembangnya teknologi digital dan metode pembelajaran yang semakin kolaboratif, fungsi perpustakaan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perpustakaan tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan informasi, tetapi juga berkembang menjadi ruang belajar yang mendukung interaksi, diskusi, serta pertukaran pengetahuan antar pengguna.

Menurut Donald W. Beagle (2006), perkembangan konsep perpustakaan modern menunjukkan adanya pergeseran dari perpustakaan yang berorientasi pada koleksi (collection-centered) menuju perpustakaan yang berorientasi pada pengguna (user-centered). Dalam konsep ini, perpustakaan diharapkan mampu menyediakan lingkungan belajar yang mendukung berbagai aktivitas pembelajaran secara aktif, baik secara individu maupun kolaboratif. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki potensi untuk menjadi ruang pembelajaran yang lebih dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat.

Fenomena ini juga tecermin dalam agenda pembangunan global. Perpustakaan publik secara eksplisit disebutkan dalam Sustainable Development Goals (SDGs) sebagai instrumen penting dalam mencapai SDG 4 tentang Quality Education, yang menekankan pentingnya pendidikan inklusif, setara, dan mendukung pembelajaran sepanjang hayat (UNESCO, 2015). Dengan demikian, transformasi perpustakaan menjadi ruang belajar publik yang modern bukan hanya kebutuhan lokal, melainkan bagian dari agenda pembangunan global yang lebih besar.

1.2.2 Perpustakaan sebagai Ruang Belajar Publik

Sebagai fasilitas publik, perpustakaan memiliki peran penting dalam menyediakan akses terhadap informasi dan pengetahuan bagi masyarakat. Dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, disebutkan bahwa perpustakaan memiliki fungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian informasi, serta rekreasi bagi masyarakat. Keberadaan perpustakaan diharapkan mampu mendukung proses pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penyediaan akses informasi yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat.

Selain fungsi edukatif, perpustakaan juga memiliki fungsi sosial sebagai ruang publik yang memungkinkan terjadinya interaksi dan pertukaran pengetahuan antar masyarakat. Oleh karena itu, kualitas ruang serta fasilitas yang tersedia di perpustakaan menjadi faktor penting dalam mendukung kenyamanan pengguna serta aktivitas belajar yang berlangsung di dalamnya.

1.2.3 Kota Salatiga sebagai Kota Pendidikan dengan Kebutuhan Ruang Belajar yang Tinggi

Kota Salatiga merupakan kota yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Semarang, dengan luas wilayah sekitar 56,78 km² dan jumlah penduduk sekitar 196.000 jiwa. Meski tergolong kota sedang, Salatiga dikenal luas sebagai kota pendidikan karena keberadaan sejumlah institusi pendidikan tinggi di dalamnya.

Tabel 1 Data Banyak Perguruan Tinggi, Mahasiswa dan Dosen per Kecamatan di Kota Salatiga

Kecamatan	Perguruan Tinggi	Mahasiswa	Dosen
Argomulyo	1	65	16
Tingkir	1	81	11
Sidomukti	2	135	26
Sidorejo	5	29,423	1,029

Kecamatan	Perguruan Tinggi	Mahasiswa	Dosen
Salatiga	9	29,704	1,082

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Salatiga

Berdasarkan data BPS Kota Salatiga tahun 2024, terdapat 9 perguruan tinggi yang tersebar di seluruh kecamatan di Kota Salatiga dengan total 29.704 mahasiswa dan 1.082 dosen. Konsentrasi terbesar berada di Kecamatan Sidorejo dengan 5 perguruan tinggi dan 29.423 mahasiswa, yang di antaranya adalah Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) sebagai institusi pendidikan tinggi terbesar di kota ini. Keberadaan mahasiswa dari berbagai daerah menjadikan Kota Salatiga memiliki ekosistem akademik yang cukup dinamis dan aktif.

Tingginya populasi mahasiswa ini secara langsung mendorong meningkatnya kebutuhan terhadap ruang belajar publik yang mudah diakses dan terjangkau di luar lingkungan kampus. Seiring dengan berkembangnya metode pembelajaran yang semakin kolaboratif dan interaktif, aktivitas belajar mahasiswa tidak lagi terbatas pada ruang kelas atau perpustakaan kampus. Mahasiswa membutuhkan ruang belajar alternatif yang lebih fleksibel ruang yang mampu mengakomodasi diskusi kelompok, pengerjaan tugas bersama, maupun aktivitas belajar mandiri dalam suasana yang nyaman dan tidak formal. Namun demikian, fasilitas perpustakaan kampus umumnya hanya dapat diakses oleh sivitas akademika institusi masing-masing, sehingga menjadikan Perpustakaan Daerah Kota Salatiga sebagai satu-satunya perpustakaan umum yang secara terbuka dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi.

1.2.4 Kondisi Jaringan Fasilitas Perpustakaan di Kota Salatiga

Secara kuantitas, jaringan perpustakaan di Kota Salatiga sebenarnya cukup luas. Data Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga menunjukkan persebaran perpustakaan di seluruh wilayah kota. Berdasarkan data tersebut, terdapat 104 perpustakaan SD, 31 perpustakaan

SLTP, 26 perpustakaan SLTA, 7 perpustakaan PTN/PTS, 80 perpustakaan khusus/TBM, dan 28 perpustakaan kelurahan/kecamatan yang tersebar di empat kecamatan.

Tabel 2 Data Banyak Perpustakaan per Kecamatan di Kota

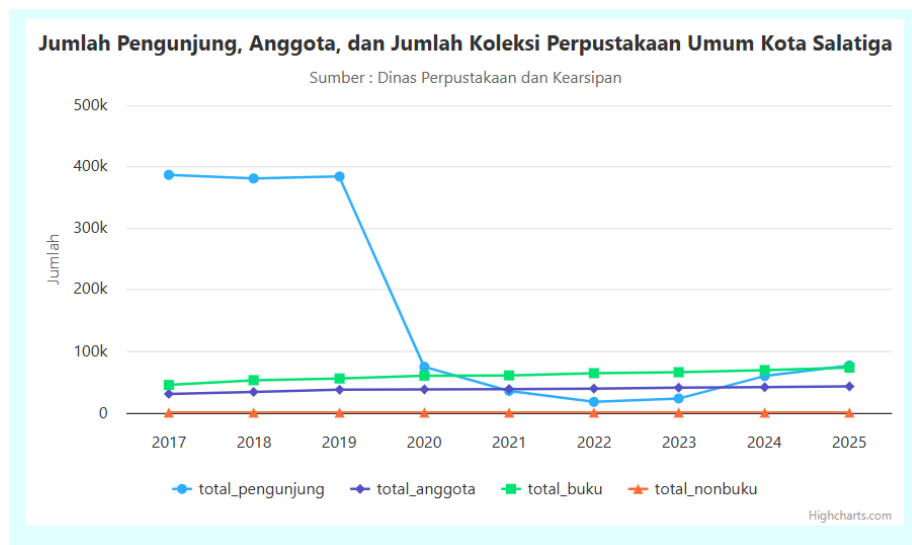
Wilayah Kecamatan /Kelurahan	SD	SLTP	SLT A	PTN/PT S	KHUSU S/TBM	KELURA HAN	UMUM
Sidorejo	31	15	11	4	15	9	1
Tingkir	26	5	2		20	7	
Argomulyo	24	5	3		20	7	
Sidomukti	23	6	10	3	25	5	
Jumlah	104	31	26	7	80	28	1

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Salatiga

Namun dari keseluruhan jaringan tersebut, hanya terdapat 1 perpustakaan umum yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat tanpa batasan institusi, yaitu Perpustakaan Daerah Kota Salatiga. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun secara jumlah perpustakaan cukup banyak, sebagian besar bersifat tertutup dan hanya dapat diakses oleh kelompok pengguna tertentu. Perpustakaan Daerah menjadi satu-satunya fasilitas perpustakaan yang benar-benar bersifat publik dan inklusif di Kota Salatiga, sehingga posisinya menjadi sangat strategis bagi seluruh masyarakat.

1.2.5 Kondisi dan Permasalahan Perpustakaan Daerah Kota Salatiga

Meski memiliki posisi strategis sebagai satu-satunya perpustakaan umum di Kota Salatiga, kondisi Perpustakaan Daerah Kota Salatiga justru menunjukkan tren yang memprihatinkan dalam beberapa tahun terakhir. Data Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga mencatat terjadinya penurunan drastis jumlah pengunjung dalam beberapa tahun terakhir.



Gambar 1 Data Jumlah Pengunjung, Anggota, dan Jumlah Koleksi Perpustakaan Umum Kota Salatiga
 Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Salatiga

Data Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga mencatat pada periode 2017–2019, jumlah pengunjung Perpustakaan Daerah Kota Salatiga masih terbilang tinggi, berkisar antara 380.000 hingga 390.000 kunjungan per tahun. Namun memasuki tahun 2020, jumlah kunjungan mengalami penurunan tajam hingga hanya tersisa sekitar 60.000 kunjungan, yang sebagian besar disebabkan oleh pembatasan aktivitas publik akibat pandemi COVID-19. Yang menjadi permasalahan lebih serius adalah bahwa setelah pandemi berakhir, jumlah kunjungan tidak kembali pulih ke angka sebelumnya. Pada periode 2021–2025, jumlah pengunjung hanya berkisar antara 20.000 hingga 40.000 kunjungan per tahun jauh di bawah angka pra-pandemi.

Menariknya, data pada grafik yang sama menunjukkan bahwa koleksi buku perpustakaan justru terus bertambah dari tahun ke tahun, mencapai sekitar 70.000 koleksi buku pada tahun 2025. Ini membuktikan bahwa penurunan kunjungan bukan disebabkan oleh minimnya koleksi, melainkan oleh faktor lain yang berkaitan dengan kualitas ruang, fasilitas, dan relevansi fungsi perpustakaan bagi masyarakat saat ini.

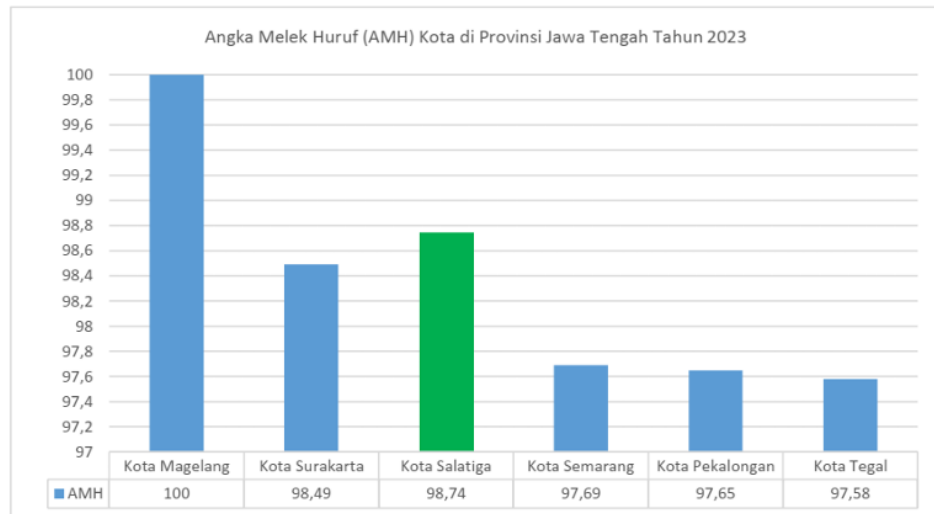
1.2.6 Paradoks Literasi dan Kunjungan Perpustakaan di Kota Salatiga

Fenomena penurunan kunjungan Perpustakaan Daerah Kota Salatiga menjadi semakin menarik untuk dikaji ketika dihadapkan pada data tingkat literasi masyarakat Kota Salatiga yang justru menunjukkan tren yang sangat positif. Berbeda dengan asumsi umum yang mengaitkan rendahnya kunjungan perpustakaan dengan rendahnya minat baca masyarakat, kondisi di Kota Salatiga justru memperlihatkan gambaran yang berlawanan.



Gambar 2 Data Angka Melek Huruf (AMH) Kota Salatiga Tahun 2007-2023
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Salatiga

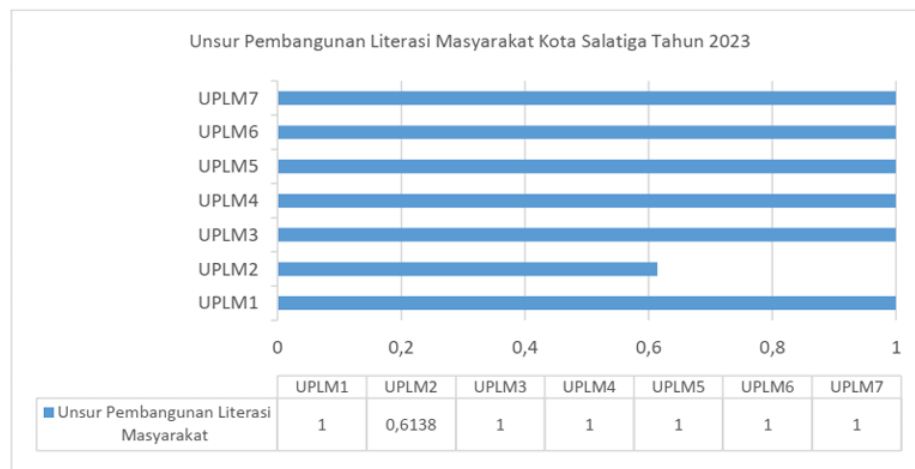
Berdasarkan data BPS Kota Salatiga, **Angka Melek Huruf (AMH) Kota Salatiga terus meningkat secara konsisten dari tahun 2007 hingga 2023**. Pada tahun 2007, AMH Kota Salatiga tercatat sebesar 96,49 dan terus meningkat hingga mencapai **98,74 pada tahun 2023** yang berarti hampir 99 dari 100 orang dewasa di Kota Salatiga telah mampu membaca dan menulis.



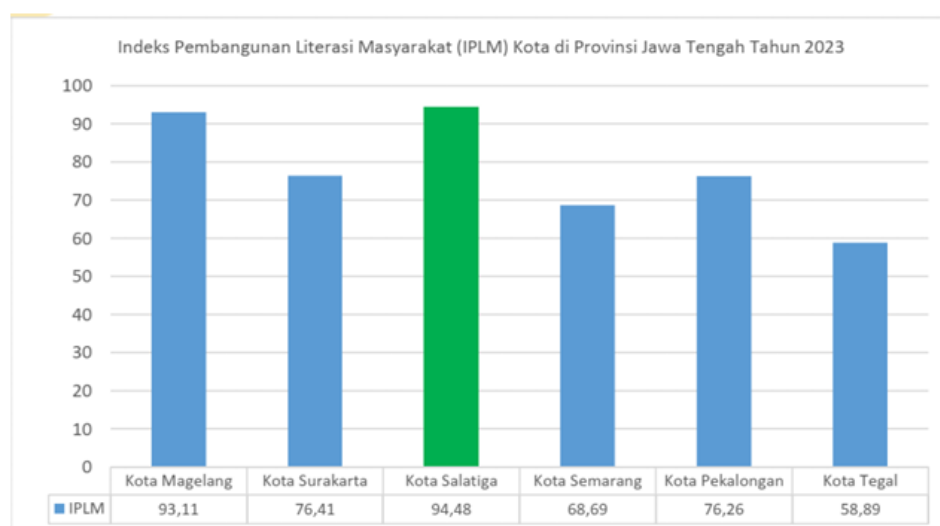
Gambar 3 Data Angka Melek Huruf (AMH) Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023
Sumber:Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Salatiga

Capaian ini menempatkan Kota Salatiga pada **peringkat kedua tertinggi** di antara enam kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023, hanya di bawah Kota Magelang yang mencapai AMH sempurna sebesar 100, dan melampaui Kota Surakarta (98,49), Kota Semarang (97,69), Kota Pekalongan (97,65), maupun Kota Tegal (97,58).

Tidak hanya dari sisi AMH, tingkat literasi Kota Salatiga juga tercermin dari capaian **Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM)**. IPLM merupakan indikator yang mengukur upaya pemerintah daerah dalam membina dan mengembangkan perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat, yang terdiri dari tujuh unsur meliputi pemerataan layanan perpustakaan, ketercukupan koleksi, ketercukupan tenaga, tingkat kunjungan, jumlah perpustakaan ber-SNP, keterlibatan masyarakat, dan keanggotaan perpustakaan.



Gambar 4 Data Unsur Pembangunan Literasi Masyarakat Kota Salatiga Tahun 2023
Sumber:Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Salatiga



Gambar 5 Data Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023
Sumber:Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Salatiga

Kota Salatiga pada tahun 2023 memiliki nilai IPLM sebesar **94,48** dan masuk dalam **kategori sangat tinggi**, sekaligus menempati **peringkat pertama tertinggi** di antara seluruh kota di Provinsi Jawa Tengah, melampaui Kota Magelang (93,11), Kota Surakarta (76,41), Kota Semarang (68,69), Kota Pekalongan (76,26), dan Kota Tegal (58,89). Dari 7 unsur IPLM, sebanyak 6 unsur memperoleh nilai sempurna 1, dengan satu-satunya unsur yang masih perlu ditingkatkan adalah **UPLM 2 yaitu ketercukupan koleksi perpustakaan** dengan nilai 0,6138.

Kondisi ini melahirkan sebuah **paradoks yang signifikan**: di satu sisi masyarakat Kota Salatiga memiliki tingkat literasi yang sangat tinggi dan terus meningkat, namun di sisi lain kunjungan ke Perpustakaan Daerah Kota Salatiga justru anjlok dari sekitar 380.000–390.000 kunjungan per tahun pada 2017–2019 menjadi hanya 20.000–40.000 kunjungan per tahun pada periode 2021–2025. Ini membuktikan secara tegas bahwa permasalahan yang dihadapi Perpustakaan Daerah Kota Salatiga bukan bersumber dari rendahnya minat literasi masyarakat, melainkan dari ketidakmampuan perpustakaan dalam menghadirkan ruang yang relevan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat literat masa kini.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Aabø & Audunson (2012) yang menyatakan bahwa tantangan perpustakaan di era modern bukan lagi melawan rendahnya minat baca, melainkan bersaing dengan berbagai ruang publik lain yang menawarkan pengalaman belajar dan bersosialisasi yang lebih menarik. Masyarakat Salatiga yang sudah literat memiliki standar yang lebih tinggi terhadap kualitas ruang belajar mereka tidak hanya membutuhkan koleksi buku, tetapi juga ruang yang nyaman, fleksibel, mendukung diskusi dan kolaborasi, serta mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.

1.2.7 Kesenjangan antara Kondisi Perpustakaan Daerah Kota Salatiga dengan Standar Nasional yang Berlaku

Selain permasalahan penurunan kunjungan, kondisi Perpustakaan Daerah Kota Salatiga juga perlu ditinjau dari perspektif pemenuhan standar nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Terdapat dua regulasi utama yang menjadi acuan standar perpustakaan umum kabupaten/kota di Indonesia, yaitu SNI 7495:2009 tentang Perpustakaan Umum Kabupaten/Kota dan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Kabupaten/Kota.

Berdasarkan kajian terhadap kedua regulasi tersebut serta kondisi eksisting perpustakaan, berikut disajikan matriks kesenjangan antara

standar yang berlaku dengan kondisi aktual Perpustakaan Daerah Kota Salatiga.

Tabel 3 Matriks Kesenjangan antara Standar Nasional dan Kondisi Eksisting Perpustakaan Daerah Kota Salatiga

Aspek	Standar yang Disyaratkan	Kondisi Aktual (Estimasi)	Status
Luas bangunan minimum	Min. 1.568 m ² (0,008 m ² /kapita × 196.000 jiwa) Perka Perpusnas No. 8/2017	±1.200 m ² (gedung eksisting)	(defisit ±368 m ²)
Jumlah anggota minimum	Min. 3.920 anggota (2% dari populasi)	Di bawah target (data Dinas Perpustakaan)	Tidak Memenuhi
Komposisi ruang	45% koleksi & layanan; 30% ruang khusus (TIK, multimedia, serbaguna); 25% staf (SNI 7495:2009)	Didominasi ruang baca & koleksi; ruang TIK & multimedia sangat minim	Tidak Memenuhi
Ruang TIK & multimedia	Wajib tersedia sesuai Perka Perpusnas No. 8/2017 Pasal 6	Komputer publik sangat terbatas; tidak ada studio multimedia	Tidak Memenuhi
Aksesibilitas disabilitas	Wajib sesuai Permen PUPR No. 14 Tahun 2017	Ramp, guiding block, dan toilet difabel belum lengkap sesuai standar	Tidak Memenuhi

Sumber: SNI 7495:2009; Perka Perpusnas No. 8/2017; Observasi Lapangan; Analisis Penulis, 2026

Dengan demikian, upaya revitalisasi Perpustakaan Daerah Kota Salatiga bukan semata-mata merupakan inisiatif pengembangan, melainkan juga merupakan kewajiban normatif yang diamanatkan oleh regulasi nasional. Hal ini semakin menekankan perlunya langkah revitalisasi yang lebih luas, tidak hanya menyentuh aspek fisik bangunannya saja, tetapi juga dari sisi transformasi fungsi dan kualitas layanan ruang perpustakaan.

1.2.8 Konsep *Learning commons* sebagai Solusi Pengembangan Ruang Perpustakaan

Salah satu konsep yang berkembang dalam pengembangan perpustakaan modern dan relevan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah konsep *Learning commons*. *Learning commons* merupakan konsep ruang belajar yang mengintegrasikan berbagai fasilitas pembelajaran, teknologi informasi, serta ruang interaksi sosial dalam satu lingkungan yang mendukung proses pembelajaran secara kolaboratif.

Menurut Donald W. Beagle (2006), *Learning commons* dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka dan fleksibel sehingga dapat mendukung berbagai aktivitas pembelajaran seperti diskusi kelompok, kolaborasi, penggunaan teknologi digital, serta pembelajaran mandiri. Penerapan konsep *Learning commons* memungkinkan perpustakaan untuk bertransformasi dari ruang baca konvensional yang pasif menjadi ruang belajar yang dinamis serta mampu mengakomodasi berbagai metode pembelajaran modern yang berkembang di masyarakat. Melalui konsep ini, perpustakaan dapat kembali menjadi pilihan utama masyarakat untuk belajar dan berkolaborasi, mengimbangi daya tarik ruang-ruang alternatif seperti kafe dan *coworking space* yang semakin banyak digunakan sebagai tempat belajar informal.

1.2.9 Pendekatan *Third Place* untuk Meningkatkan Daya Tarik Perpustakaan sebagai Ruang Publik

Selain konsep *Learning commons*, pendekatan *Third Place* yang diperkenalkan oleh Ray Oldenburg (1999) menjadi pendekatan komplementer yang penting dalam pengembangan perpustakaan modern. *Third Place* merupakan ruang sosial yang berada di luar rumah (*first place*) dan tempat kerja atau institusi formal (*second place*), yang berfungsi sebagai tempat berkumpul, berinteraksi, dan membangun komunitas secara informal.

Ruang dengan konsep *Third Place* memiliki karakter yang terbuka, nyaman, mudah diakses oleh masyarakat, serta mendorong terjadinya interaksi sosial yang organik. Penerapan konsep *Third Place* pada perpustakaan bertujuan untuk menjadikan perpustakaan bukan sekadar tempat membaca yang formal dan kaku, melainkan ruang publik yang nyaman, terbuka, dan menarik bagi semua kalangan untuk datang, berlama-lama, dan berinteraksi. Dengan karakter ruang yang inklusif, mudah diakses, dan mendorong interaksi sosial, perpustakaan yang menerapkan konsep *Third Place* berpotensi menarik kembali minat masyarakat dan mahasiswa untuk memanfaatkan fasilitas tersebut secara aktif dan berkesinambungan.

1.2.10 Urgensi Revitalisasi Perpustakaan Daerah Kota Salatiga

Berdasarkan seluruh uraian di atas, terdapat kesenjangan yang nyata dan mendesak antara potensi dan kondisi aktual Perpustakaan Daerah Kota Salatiga. Berikut adalah kesimpulan latar belakang yang merangkum urgensi perancangan ini.

Tabel 4 Kesimpulan Urgensi Revitalisasi Perpustakaan Daerah Kota Salatiga Sumber: Analisis Penulis, 2026

No.	Dimensi Permasalahan	Uraian
1.	Paradoks literasi	AMH 98,74 dan IPLM 94,48 (tertinggi/mendekati tertinggi di Jawa Tengah) membuktikan permasalahan bukan dari rendahnya minat baca, melainkan dari ketidakmampuan perpustakaan menyediakan ruang yang relevan bagi masyarakat literat.
2.	Defisiensi fisik bangunan	Luas bangunan eksisting ($\pm 1.200 \text{ m}^2$) jauh di bawah standar minimum (1.568 m^2). Tidak ada zonasi yang jelas, fasilitas digital minim, tidak ada ruang kolaborasi, serta aksesibilitas yang belum memenuhi standar.
3.	Kewajiban normatif	SNI 7495:2009 dan Perka Perpustnas No. 8/2017 mewajibkan perpustakaan daerah memiliki luas minimum 1.568 m^2 , ruang TIK, multimedia, dan ruang serba guna standar yang belum terpenuhi oleh kondisi eksisting.
4.	Solusi arsitektural	Revitalisasi dengan konsep <i>Learning commons</i> berbasis <i>Third Place</i> menjadi jawaban yang komprehensif: mengatasi defisiensi fisik, mentransformasi fungsi ruang,

No.	Dimensi Permasalahan	Uraian
		dan meningkatkan relevansi perpustakaan bagi masyarakat modern.

Sumber: Analisis Penulis, 2026

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, berikut ialah poin permasalahan yang akan menjadi rumusan perancangan :

1. Bagaimana kondisi eksisting Perpustakaan Daerah Kota Salatiga sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan ruang belajar publik yang optimal bagi mahasiswa dan masyarakat?
2. Bagaimana penerapan konsep *Learning commons* dalam pengembangan ruang perpustakaan yang mampu mendukung aktivitas belajar kolaboratif dan fleksibel?
3. Bagaimana Perpustakaan Daerah Kota Salatiga dapat menjadi *Third Place* melalui konsep revitalisasi yang mengoptimalkan fungsinya sebagai ruang belajar publik yang interaktif dan inklusif?

1.4 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dan Sasaran yang ingin dicapai berdasarkan rumusan permasalahan ialah seperti dibawah ini :

1. Mengidentifikasi kondisi eksisting serta permasalahan ruang pada Perpustakaan Daerah Kota Salatiga dalam mendukung aktivitas belajar publik bagi mahasiswa dan masyarakat.
2. Mengkaji prinsip serta karakteristik *Learning commons* dan *Third Place* sebagai pendekatan dalam pengembangan ruang belajar publik yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan inklusif.
3. Merumuskan konsep perancangan revitalisasi Perpustakaan Daerah Kota Salatiga yang mampu mengoptimalkan fungsi perpustakaan sebagai ruang belajar publik yang mendukung aktivitas belajar individu, diskusi kelompok, serta interaksi sosial masyarakat.

1.5 Manfaat Kajian

Manfaat dari kajian **Revitalisasi Perpustakaan Daerah Kota Salatiga sebagai *Learning commons* Berbasis *Third Place* untuk Mengoptimalkan Ruang Belajar Publik** adalah memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan ruang perpustakaan sebagai ruang belajar publik yang lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya pengembangan dan revitalisasi perpustakaan daerah melalui penerapan konsep *Learning commons* dan *Third Place*, sehingga perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang belajar kolaboratif, ruang interaksi sosial, serta ruang publik yang mendukung aktivitas literasi dan pembelajaran masyarakat di Kota Salatiga.

1.6 Metodologi dan Pendekatan Perancangan

Metode perancangan dalam kajian ini digunakan untuk memperoleh data serta merumuskan konsep perancangan revitalisasi Perpustakaan Daerah Kota Salatiga sebagai *Learning commons* berbasis *Third Place*. Metode yang digunakan meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan objek kajian. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder.

- **Data primer** diperoleh melalui observasi langsung terhadap kondisi eksisting Perpustakaan Daerah Kota Salatiga serta dokumentasi lapangan.
- **Data sekunder** diperoleh melalui studi literatur dari buku, jurnal, serta dokumen terkait yang membahas mengenai perpustakaan, *Learning commons*, *Third Place*, serta konsep revitalisasi bangunan.

2. Analisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui kondisi eksisting perpustakaan serta potensi pengembangannya sebagai ruang belajar publik. Analisis dilakukan terhadap aspek fungsi ruang, kebutuhan

pengguna, serta karakter ruang yang dapat mendukung aktivitas belajar kolaboratif dan interaksi sosial.

3. Perumusan Konsep Perancangan

Berdasarkan hasil analisis, kemudian dirumuskan konsep perancangan revitalisasi Perpustakaan Daerah Kota Salatiga dengan menerapkan prinsip *Learning commons* dan pendekatan *Third Place*. Konsep ini diharapkan mampu menciptakan ruang belajar publik yang lebih fleksibel, nyaman, serta mendukung berbagai aktivitas belajar dan interaksi sosial masyarakat.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan kajian ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang permasalahan yang melandasi perancangan revitalisasi Perpustakaan Daerah Kota Salatiga sebagai upaya meningkatkan fungsi perpustakaan sebagai ruang belajar dan ruang publik bagi masyarakat. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan dan sasaran perancangan, manfaat penelitian, lingkup pembahasan, metode pengumpulan data, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan laporan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas landasan teori yang berkaitan dengan konsep perpustakaan, konsep *Learning commons*, serta konsep *Third Place* yang menjadi dasar dalam perancangan ruang belajar non-formal pada perpustakaan. Selain itu, bab ini juga memuat kajian mengenai revitalisasi bangunan, khususnya pada bangunan perpustakaan, serta studi preseden beberapa perpustakaan modern yang menerapkan konsep ruang belajar kolaboratif dan ruang publik yang inklusif sebagai referensi dalam proses perancangan.

BAB III TINJAUAN OBJEK DAN DATA PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum mengenai objek perancangan yaitu Perpustakaan Daerah Kota Salatiga, yang meliputi kondisi eksisting bangunan, fungsi dan fasilitas yang tersedia, serta permasalahan yang dihadapi dalam

pemanfaatan ruang perpustakaan. Selain itu, bab ini juga memuat kondisi kawasan sekitar lokasi perencanaan yang mencakup aspek tata ruang, aksesibilitas, karakteristik lingkungan, serta potensi pengembangan kawasan yang berkaitan dengan perancangan revitalisasi perpustakaan.

BAB IV ANALISIS PERANCANGAN

Bab ini berisi analisis terhadap kebutuhan ruang, aktivitas pengguna, pola sirkulasi, serta potensi pengembangan ruang pada bangunan perpustakaan. Hasil analisis tersebut kemudian dirumuskan menjadi konsep perencanaan dan perancangan yang meliputi konsep tapak, zonasi ruang, pengolahan massa bangunan, serta konsep ruang *Learning commons* berbasis *Third Place* yang diharapkan mampu meningkatkan fungsi perpustakaan sebagai ruang belajar dan ruang interaksi sosial bagi masyarakat.

BAB V KONSEP PERANCANGAN

Bab ini berisi konsep dasar perancangan revitalisasi Perpustakaan Daerah Kota Salatiga yang meliputi konsep ruang, konsep fungsi, konsep sirkulasi, serta konsep penerapan *Learning commons* berbasis *Third Place* dalam ruang perpustakaan.